



Volume 13 Number 02 2024

Publikasi : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP

Link : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>

NILAI-NILAI MORAL YANG TERCERMIN DALAM CERITA RAKYAT *LEGENDA BUKIT PERAK*

Muhammad Thaariq, Maizar Karim, dan Rahmawati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jambi

muhammadthaariqans@gmail.com, maizarkarim@unja.ac.id, rahmawati@unja.ac.id

ABSTRACT

This research aims to describe the moral values contained within book of folklore legends of the silver hill by Ricky A. Manik. This type of research uses qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques used the research uses book text analysis techniques, namely reading, listening and taking notes using a research instrument in the form of a research data classification table. Analysis techniques the data used in this research is a descriptive interactive data analysis technique, starting from the data reduction stage, data presentation and drawing conclusions. Results of this research shows that there are moral values reflected in legendary folklore books silver hill. The form of moral values obtained will be in the form of quotes about moral values man's relationship with God, man's relationship with himself, relationship humans with humans, the relationship between humans and nature. Based on the research results It was found that the moral value with the most quotes concerns the moral value of relationships man and himself, there were 42 quotes obtained. Then moral values which has few quotes and nothing at all regarding the moral value of relationships humans and nature found 2 quotes and the relationship between humans and their God not a single moral value was found regarding this moral value.

Keywords: *Analysis, moral values, folklore, legends.*

A. Pendahuluan

Karya sastra adalah karya yang bersifat kreatif, karya tersebut hasil ciptaan manusia baik dalam bentuk tulisan maupun lisan yang berbentuk bahasa. Menurut Darma (2004) karya sastra adalah karya yang bersifat seni dalam studi sastra ada tiga cabang, teori sastra, kritik sastra dan sejarah sastra. Sementara menurut Cristopan., dkk (2023) karya sastra adalah karya hasil cerminan dari kehidupan nyata maka dibutuhkan latar, peristiwa dan tokoh dalam sebuah karya sastra. Sastra merupakan bentuk bahasa dasarnya berupa kata-kata yang diolah melalui imajinatif pemikiran pengarang. Di Indonesia terdapat banyak karya sastra salah satunya adalah prosa, prosa ada fiksi dan non fiksi. Prosa merupakan karya sastra yang bebas, secara umum prosa dibagi berdasarkan waktunya ada prosa lama dan prosa baru.

Prosa lama merupakan suatu karya yang sudah ada sejak lama yang tidak terpengaruh budaya asing. Prosa lama awalnya disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut tiap generasi turun-menurun dalam masyarakat, karena dulu belum mengenal tulisan maka disampaikan secara lisan dan sering disebut sebagai cerita rakyat atau cerita lama. Kemudian karena

perkembangan zaman yang sudah mengenal tulisan maka dibuatlah dalam bentuk seperti buku hingga sampai sekarang. Jenis prosa ini diantaranya ada cerita mitos, jenaka, sage, legenda dan fabel. Seperti salah satunya yaitu legenda merupakan cerita rakyat yang ada dalam masyarakat daerah setempat yang dipercayai sebagai suatu kisah yang nyata atau dianggap pernah terjadi.

Legenda merupakan cerita rakyat yang disampaikan secara lisan menggambarkan suatu cerita kehidupan masyarakat. Cerita rakyat diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya berasal dan menyebar di masyarakat daerah. Menurut Darazah., dkk (2022) cerita rakyat umumnya berstruktur lisan dan diwariskan secara lisan dari waktu ke waktu. Sedangkan menurut Akbar., dkk (2023) sastra baik lisan maupun tulisan dapat diketahui sebagai peran pengganti fenomena sosial yang tidak bisa lepas keberadaannya dalam kehidupan masyarakat. Cerita rakyat tersebut biasanya berisi kisah-kisah yang memiliki nilai-nilai sikap, perilaku, tradisi, keagamaan, dan budaya setempat.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang menjadi bagian dari warisan budaya yang telah ada lama dalam suatu masyarakat. Menurut Karim (2019) cerita rakyat bersifat lisan, penyebarannya secara lisan dari mulut ke mulut. Sementara menurut Wati., dkk (2023) dalam konteks cerita rakyat, fokus dalam cerita yang biasanya berupa analisis elemen-elemen narasi seperti *plot*, sudut pandang pencerita, penokohan, dan gaya bahasa yang digunakan dalam cerita rakyat. Hal ini membantu memahami bagaimana cerita rakyat dirancang dan disampaikan. Menurut Akbar., dkk (2023) mempelajari sebuah cerita rakyat sama dengan mengetahui kehidupan dari suatu masyarakat yang memilikinya. Cerita rakyat memiliki peran penting dalam melestarikan dan mewariskan nilai moral dan budaya kepada generasi selanjutnya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis terhadap cerita rakyat guna memahami nilai-nilai moral yang tercermin di dalamnya dan pesan-pesan yang ingin disampaikan.

Indonesia memiliki banyak sekali cerita rakyat berbeda-beda di setiap daerahnya, Cerita rakyat menyebar dan berasal di masyarakat daerah, seperti di daerah Jambi ada cerita rakyat *Legenda Bukit Perak* yang merupakan cerita rakyat yang memiliki nilai-nilai moral dan pesan yang dapat diteladani dari daerah Muaro Jambi, Jambi. Cerita rakyat ini telah dibuat dalam bentuk buku untuk mudah diketahui ceritanya serta bagaimana buku ini diwariskan sebagai pembelajaran karena dapat membuka pemahaman moral dan pemikiran masyarakat pada masa lampau. Menurut (Darazah., dkk (2022) warisan budaya tumbuh dan berkembang berdasarkan budaya dari masyarakat setempat sehingga warisan budaya berupa karya sastra tidak ternilai harganya. Maka dari itu, peneliti melakukan analisis dan eksplorasi nilai-nilai moral yang tercermin di dalam buku cerita rakyat tersebut.

Nilai yang tercermin dalam cerita *Legenda Bukit Perak* adalah nilai moral yang memiliki makna tersirat di dalamnya untuk diketahui. Dalam penelitian ini buku cerita rakyat *Legenda Bukit Perak* dijadikan peneliti sebagai sumber data dalam penelitian ini, hal yang menjadi data dalam penelitian ini adalah cerita di dalam buku tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai moral yang tercermin di dalam buku cerita rakyat *Legenda Bukit Perak*. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan wawasan tentang bagaimana buku cerita rakyat seperti ini dapat berfungsi sebagai media yang menyampaikan nilai-nilai moral yang relevan dalam kehidupan di dalam cerita tersebut. Nilai dalam sastra adalah sifat atau hal-hal yang penting dalam masyarakat bisa dijadikan acuan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wicaksono (2017) nilai dapat membantu menyadari dan memahami maksud antara nilai satu dengan nilai lainnya, serta peranan dan kegunaan bagi kehidupan yang menjadi suatu kepercayaan. Sementara menurut Adyatama (2023) nilai adalah suatu perasaan atau keyakinan sebagai sesuatu benar, baik dan relatif berharga dalam mempertimbangkan dan menentukan sikap dalam mengambil sebuah keputusan.

Dalam suatu karya sastra tentu terdapat makna atau amanat, yang hal itu adalah moral yang mengacu dalam sebuah kebiasaan atau tindakan dari pengarang dalam sebuah karya yang ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengar. Menurut Nurgiyantoro (2019) moral dilihat dari segi dikhotomi sebagai unsur isi karya sastra merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh

pengarang kepada pembaca dengan makna yang digambarkan dalam sebuah karya sastra. Sementara menurut Wicaksono (2017) moral merupakan aturan kesusilaan meliputi norma kelakuan, perbuatan dan tingkah laku yang mencerminkan pandangan hidup pengarang bersangkutan tentang nilai-nilai kebenaran. Nilai moral secara garis besar menurut Wicaksono (2017) mengemukakan ajaran yang mengandung nilai moral meliputi hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam.

Penelitian relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh (Nesa dan Nabila, 2022) yang berjudul Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral Cerpen “Bangkit” Karya Alfred Pandie. Hasil penelitian ini menganalisis cerpen dengan pendekatan objektif untuk menemukan struktur pembangunan dari cerpen dan nilai-nilai moral dalam cerpen Bangkit karya Alfred. Persamaan dalam penelitian ini ada di dalam analisis yaitu adalah nilai moral. Perbedaannya terletak jelas dalam objek yang berbeda dengan penelitian Nesa dan Nabila menggunakan cerpen sebagai objek penelitiannya sedangkan dalam penelitian ini menggunakan cerita rakyat berupa legenda, selain itu penelitian ini menggunakan metode dan pendekatan yang sama dimana menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam menganalisis dan mengidentifikasi data dalam objek penelitiannya. Perbedaan terletak dalam cara menyajikan data serta analisis objek yang digunakan dalam penelitian.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode ini untuk memahami fenomena yang diteliti lebih mendalam tentang topik tertentu. Menurut Yusanto dalam Fadli (2021) menyatakan penelitian kualitatif memiliki jenis pendekatannya tersendiri maka para peneliti bisa memilih dari ragam tersebut untuk menyesuaikan objek-objek yang ditelitinya. Penelitian ini difokuskan dalam menganalisis nilai-nilai moral yang tercermin dalam buku *Legenda Bukit Perak*. Data penelitian ini berupa data kutipan yang ada di dalam buku tersebut. sumber data primer dalam penelitian ini yaitu buku *Legenda Bukit Perak* karya Ricky A. Manik yang diterbitkan oleh badan pengembangan dan pembinaan bahasa kementerian pendidikan dan kebudayaan dengan jumlah halaman 54, dan diterbitkan pada tahun 2016 di Jakarta. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah artikel, buku, dan literatur terkait.

C. Pembahasan

Nilai-nilai moral dalam buku *Legenda Bukit Perak*

Berdasarkan analisis data dalam buku *Legenda Bukit Perak* ditemukan hasil berupa data kutipan yang menjadi data dalam penelitian ini. Nilai-nilai moral yang ditemukan diantaranya yaitu, nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Temuan data penelitian berupa kutipan di dalam buku dianalisis menggunakan teori menurut Nurhadi, dkk dalam Wicaksono (2017) kajian yang menyangkut ajaran nilai moral meliputi, nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta.

1. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Berdasarkan data yang ditemukan dalam nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang tercermin dalam buku *Legenda Bukit Perak* meliputi eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, rasa takut, rasa rindu, rasa dendam, tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, kewajiban terhadap dirinya sendiri, dan sopan santun.

Eksistensi diri merupakan bentuk perilaku dari seseorang yang menunjukkan kualitas dirinya yang mencolok yang berbeda dengan orang lain.

(2.1.3) *"Belum ada yang dapat menandingi kesaktian Datuk Sengalo. **Konon kabarnya hanya peluru senapanlah yang dapat menembus kulitnya.** Senjata tajam yang lain seperti keris, pedang, dan tombak tak pernah bisa menembus atau bahkan melukai segaris pun kulitnya". (Hal. 2)*

Harga diri merupakan bentuk perilaku seseorang dalam menilai perilaku dirinya sendiri untuk memenuhi ideal dirinya dengan orang lain.

(2.2.1) *"Mereka merasa tidak mampu melakukan apa yang dilakukan oleh Datuk Sengalo. Salah satu dari mereka adalah seorang datuk yang berasal dari Desa Dano Lamo. **Datuk dari Desa Dano Lamo ini iri karena dia merasa dirinya juga sakti seperti Datuk Sengalo**". (Hal. 5)*

Rasa percaya diri merupakan perilaku seseorang yang psikologis dirinya memiliki keyakinan kuat untuk melakukan suatu tindakan yang dikehendaki dirinya.

(2.3.5) *"**"Pucuk dicinta ulam tiba,"** gumam si pemuda. Diam-diam si pemuda mengatur siasat untuk mendapatkan hati sang Putri". (Hal. 28)*

Rasa takut merupakan tanggapan emosi seseorang terima dari ancaman bahaya.

(2.4.1) *"Pasukan Belanda meminta warga tersebut mengantarkan mereka agar bisa masuk ke desa. "Jika kau tak mengantarkan kami sampai masuk desa, kau akan menanggung akibatnya!" ancam seorang perwira Belanda kepada warga Desa Datuk Sengalo. **"Baik! Baik, Tuan! Jangan apa-apakan hamba,"** seru warga itu seperti ketakutan." (Hal.3)*

Rasa rindu merupakan perilaku seseorang dalam keinginannya bertemu dan berharap terhadap orang lain.

(2.5.1) *"**Tidak terlihatnya sang Putri hingga larut malam membuat Datuk Sengalo khawatir.** Sudah dicari di kamar dan sekeliling rumah, tetapi putri tetap tidak ditemukan. Datuk Sengalo menanyakan hal tersebut kepada warga, tetapi mereka juga tidak mengetahui keberadaan sang Putri". (Hal. 22)*

Rasa dendam merupakan perilaku buruk seseorang yang selalu ingin orang lain tidak bahagia.

(2.6.3) *"Apa urusannya denganku? Sudah cukup lama Dano Lamo ini dijajah. Sudah waktunya pula desa ini bebas dari cengkraman penjajah. **Datuk Sengalo dan warganya harus merasakan apa yang kami rasakan selama bertahun-tahun**". (Hal. 36)*

Tanggung jawab terhadap dirinya sendiri merupakan perilaku seseorang untuk memenuhi kewajibannya dengan kesadaran dengan tanggung jawabnya sebagai manusia.

(2.8.2) *"Mendengar hal tersebut sang Putri hanya bisa menangis ketika mengetahui bahwa ayah beserta warga desanya telah menjadi bukit. **Dia telah menyesal karena sudah mengkhianati ayahnya dengan tidak menepati janjinya. Namun, penyesalan memang selalu datang terlambat.** Putri tidak lagi bisa bertemu ayah dan seluruh warga desa tempat ia dilahirkan". (Hal. 48)*

Kewajiban terhadap Dirinya Sendiri merupakan perilaku seseorang untuk taat dalam sesuatu yang dirinya yakin dan kehendaki sebagai suatu hal yang baik.

(2.9.1) *"Semua warga saling mencukupi kebutuhannya masing-masing. Jika ada yang kekurangan akan dibantu oleh warga yang lain. **Keharmonisan dan kebersamaan inilah yang selalu dijaga oleh Datuk Sengalo.** Dia bahkan rela harus kehilangan keluarganya sendiri daripada kehilangan warganya". (Hal.18)*

Sopan Santun merupakan sikap seseorang dalam berbicara dan bertindak untuk berbuat baik serta menghargai orang lain karena mengandung kebaikan. Dalam buku diceritakan bagaimana sikap warga yang baik mengajak Putri makan dan jawaban Putri yang sopan menghargai kebaikan orang lain yang menawarkan dirinya makan dengan mengucapkan terima kasih.

(2.10.2) "Warga yang bertemu sang Putri selalu mengajaknya makan. **"Ayo, Nak Putri, makan dulu. Sudah waktunya."** Seorang ibu yang sedang berladang meminta sang Putri untuk makan. **"Tidak, Bu. Terima kasih. Kami akan pulang saja."** Putri coba menolak walau saat itu dirinya mulai lapar". (Hal.19)

2. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia

Berdasarkan data yang ditemukan nilai moral hubungan manusia dengan manusia yang tercermin dalam buku *Legenda Bukit Perak* meliputi berpikir positif, menolong sesama, cinta kasih sejati, membantu yang lemah tanpa pamrih, saling menghargai, dan saling mengenal.

Berpikir positif merupakan perilaku seseorang dalam melihat dan berpikir orang lain dari sisi positifnya saja.

(3.1.5) "Kala itu, dalam pertapaan, Ayah bertemu dengan seorang kakek. Dia mengatakan bahwa keris perak yang Ayah temukan harus ditanam di perbatasan desa sebab **kakek itu sepertinya tahu bahwa desa harus dilindungi dari ancaman orang asing.** Jadi, keris itu adalah pelindung bagi warga dan desa kita". (Hal. 15)

Menolong sesama merupakan perilaku seseorang dalam menolong orang lain tanpa melihat status orangnya.

(3.2.3) "Kehidupan warga desa sangat harmonis. Tidak ada jurang antara yang kaya dan yang miskin. Semua warga saling mencukupi kebutuhannya masing-masing. **Jika ada yang kekurangan akan dibantu oleh warga yang lain**". (Hal. 18)

Cinta kasih sejati merupakan perilaku seseorang mencintai dengan pedoman manusia berhak mendapatkan cinta, perhatian serta kasih sayang orang lain.

(3.3.1) "'Kau masih ingat ketika Ayah memberimu anak harimau putih?" **"Mana mungkin ananda lupa, Ayah. Itu pemberian Ayah yang berharga bagiku,"** jawab sang Putri". (Hal. 14)

Membantu yang lemah tanpa pamrih merupakan perilaku seseorang membantu tanpa mengharapkan imbalan apa pun kepada orang lain terutama mereka yang lemah.

(3.4.2) "Dalam membangun desanya, **Datuk Sengalo juga selalu mengajak masyarakat untuk bergotong-royong.** Mereka saling tolong mulai dari membuat jalan kampung, membangun jembatan, membangun rumah warga, bahkan memanen hasil kebun". (Hal. 1)

Saling menghargai merupakan perilaku seseorang yang saling menghargai suatu perbedaan untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama dengan orang lain.

(3.5.1) "Kehidupan warga desa sangat harmonis. Tidak ada jurang antara yang kaya dan yang miskin. Semua warga saling mencukupi kebutuhannya masing-masing. **Jika ada yang kekurangan akan dibantu oleh warga yang lain**". (Hal. 18)

Saling mengenal merupakan perilaku seseorang dalam hubungan kehidupan bersama yang baik, sehingga saling membantu satu sama lain.

(3.6.2) "Kadang mereka juga bertemu warga yang berladang dan berburu. **Warga yang bertemu sang Putri selalu mengajaknya makan**".(Hal. 19)

3. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Alam

Berdasarkan data yang telah ditemukan nilai moral hubungan manusia dengan alam yang tercermin dalam buku *Legenda Bukit Perak* adalah nilai moral pemanfaatan sumber daya alam.

Pemanfaatan sumber daya alam merupakan kondisi perilaku manusia yang mampu mendapatkan manfaat dari alam untuk memenuhi kebutuhannya tanpa merusaknya.

(4.2.2) "Karena asyik bermain, terkadang sang Putri dan harimau putih lupa pulang untuk makan siang. Untunglah, **kadang mereka menemukan buah-buahan di hutan untuk dimakan**". (Hal.19)

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian nilai-nilai moral yang tercermin dalam buku *Legenda Bukit Perak* karya Ricky A. Manik (2016) yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ditemukan terdapat 75 data berupa kutipan. Data tersebut ditemukan nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri terdiri dari 9 nilai moral eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, rasa takut, rasa rindu, rasa dendam, rasa kesepian, tanggung jawab terhadap diri sendiri, kewajiban terhadap diri sendiri, dan sopan santun. Kemudian nilai moral hubungan manusia dengan manusia terdiri dari 6 nilai moral berpikir positif, menolong sesama, cinta kasih sejati, membantu yang lemah tanpa pamrih, saling menghargai, dan saling mengenal. Terakhir nilai moral hubungan manusia dengan alam terdiri dari 1 nilai moral yaitu pemanfaatan sumber daya alam. Nilai moral yang paling dominan adalah hubungan manusia dengan dirinya sendiri terdapat 42 data kutipan dan terbanyak di dalam moral rasa percaya diri terdapat 13 data kutipan. Selanjutnya analisis dalam penelitian ini memberikan wawasan tentang nilai-nilai moral dalam karya fiksi yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian yang serupa mengenai analisis nilai-nilai moral dalam karya fiksi dan non fiksi. Selain itu penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran nilai moral dalam karya fiksi, khususnya bagi peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Daftar Rujukan

- Adyatama, M. F. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Buku Catatan Motivasi Seorang Santri (Karya Habiburrahman El-Syirazi). Tabiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 41–62. <https://doi.org/10.18592/jt>
- Akbar, O., Karim, M., & Warni. (2023). *Nilai Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Kabupaten Batanghari dalam Cerita Tapa Malenggang: Suatu Kajian Semiotik. Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 93–103. <http://Aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara>
- Cristopan, W., Karim, M., & Wulandari, S. (2023). *Karakter Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi Karya Seno Gumira Ajidarma. Kalistra: Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(1), 64–71. <https://online-journal.unja.ac.id/kal>
- Darazah, S. S. F., Fitrah, Y., & Dewi, Y. (2022). *Nilai Budaya Legenda Bukit Perak Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X. BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 4(1), 200–207.
- Darma, B. (2004). *Pengantar Teori Sastra*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Karim, M. (2019). *Kearifan Lokal Melayu dalam Karya Sastra Melayu Klasik. Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 78–89. <https://online-journal.unja.ac.id/pena>
- Manik, R. A. (2016). *Legenda Bukit Perak*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Nesa, V. F., & Nabila, W. S. (2022). Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral Cerpen “Bangkit” Karya Alfred Pandie. *Jurnal Riset Pendidikan Bahasa*, 1(3), 1–9.

- Nurgiyantoro, B. (2019). *THE WAYANG STORY IN MODERN INDONESIAN FICTIONS (Reviews on Mangunwijaya and Sindhunata's Novels)*. *LITERA*, 18(2), 167–184.
- Wati, R., Karim, M., & Wilyanti, L. S. (2023). *Kajian Linguistik dan Sastra Struktur dan Interpretasi Makna Simbolik dalam Cerita Rakyat Kunaung oleh Iskandar Zakaria*. *Kalistra: Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(1), 72–82. <https://online-journal.unja.ac.id/kal>
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi* (Fahrurrozi, Ed.; Revisi). Garudhawacana.

